

## MUSIK IRINGAN TARI AMPA WAYER DI KELURAHAN KOLONGAN AKEMBAWI KECAMATAN TAHUNA BARAT KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE

Okni V. Daluwu<sup>1</sup>, Sri. Sunarmi<sup>2</sup>, Luccylle M. Takalumang<sup>3</sup>

*Universitas Negeri Manado*

*Tondano, Indonesia*

[viktordaluwu1@gmail.com](mailto:viktordaluwu1@gmail.com)

**Abstrak** : Penelitian bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan musik iringan tari *Ampa Wayer* di Kelurahan Kolongan Akembawi, Kecamatan Tahuna Barat, Kabupaten Sangihe. Teori yang digunakan adalah teori etnomusikologi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui beberapa tahap, diantaranya: wawancara, observasi, studi kepustakaan, dokumentasi, dan pemeriksaan data. Pengolahan data dilakukan dalam 3 tahapan: Klasifikasi data, Analisis data, dan penarikan kesimpulan. Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah musik iringan tari *Ampa Wayer* di Kolongan Akembawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik iringan tari *Ampa Wayer* bukan hanya berperan sebagai pengiring, tetapi musik iringan adalah bagian yang tak terpisahkan dari tari *Ampa Wayer*. Jumlah pemain musik iringan tari *ampa wayer* biasanya 10-12 orang. Mereka memainkan musik iringan tari *Ampa Wayer* adalah anak-anak dan orang dewasa yang sudah diatih sebelumnya.

**Kata Kunci** : *Musik iringan tari, Ampa Wayer, Sangihe.*

---

**Abstract** : The aim of this study was to examine and describe the accompaniment music of the *Ampa Wayer* dance in Kolongan Akembawi Village, Tahuna Barat, Sangihe. The theory used for this research is the theory of ethnomusicology. The research method used is the descriptive qualitative method. Data collection techniques in this study went through several stages: interviews, observation, literature study, documentation, and data verification. Data analysis are carried by implementing 3 steps: Data classification, Data analysis, Conclusion. The focus of this research is the accompaniment music of the *Ampa Wayer* dance in Kolongan Akembawi. The results of the study show that the accompaniment music of the *Ampa Wayer* dance does not only act as accompaniment, but is an inseparable part of the dance. The number of performers for the accompaniment music of the *Ampa Wayer* dance is usually 10-12 people. Those who play the music for the *Ampa Wayer* dance are children and adults who have been trained beforehand.

**Keywords** : *Dance accompaniment music, Ampa Wayer, Sangihe.*

## PENDAHULUAN

Sangihe adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Utara. Sangihe dikenal sebagai daerah yang mempunyai kearifan lokal dan warisan budaya yang beraneka ragam baik dalam bentuk tarian maupun musik tradisional. Musik tradisional dan tarian yang ada di Kabupaten Sangihe merupakan kesenian yang unik. Artinya kesenian tersebut khas dan berbeda dengan berbagai kesenian yang ada di daerah lain.

Salah satu bentuk kesenian yang hingga kini ada di Sangihe adalah tarian *Ampa Wayer*. Dalam pelaksanaannya, tari *Ampa Wayer* menggunakan lima irama dengan tempo yang berbeda, yaitu irama mars, waltz, irama *rumba*, irama *tango*, dan *swing*. Tarian ini telah ada di Kabupaten Sangihe sejak tahun 1944 kemudian berkembang di daerah-daerah yang ada di Kabupaten Sangihe. Saat ini tari *Ampa Wayer* dikategorikan sebagai kesenian yang sudah berkembang dari masa ke masa. Dalam perkembangan kesenian ini, dapat dilihat dari alat musik pengiringnya dan gerakan-gerakannya. Tarian *Ampa Wayer* bagi masyarakat di Sangihe memiliki fungsi sarana hiburan untuk rakyat. Tarian *Ampa Wayer* merupakan bentuk kesenian yang spontan lahir dalam aktivitas keramaian kecil masyarakat.

*Ampa Wayer* merupakan gerak tari dalam kelompok dengan iringan musik. Tarian ini dipimpin oleh seorang *Pengataseng* yang berarti pemandu atau pemimpin tarian. Tarian *Ampa Wayer* merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional di Sangihe yang ditampilkan secara berkelompok dan diiringi oleh musik orkes. Musik yang mengiringi tarian *Ampa Wayer* terdiri dari keroncong, gitar dan *Trem bas*.

Dalam penyajiannya, kesenian *Ampa Wayer* dahulunya hanya menjadi kegiatan hiburan semata masyarakat. Seiring dengan perkembangan yang terjadi di Kabupaten Sangihe khususnya di Kelurahan Kolongan Akembawi, kesenian *Ampa Wayer* ini sudah dipakai dalam acara-acara khusus dalam masyarakat. Tarian *Ampa Wayer* kini digunakan dalam penyambutan tamu, pembukaan acara hari ulang tahun Kabupaten Sangihe dan acara pernikahan. Bahkan Tarian *Ampa Wayer* sudah menjadi cabang kesenian yang diperlombakan, baik tingkat desa maupun ditingkat kabupaten.

Dalam melakukan kajian terhadap tarian *Ampa Wayer* sebagai kesenian tradisional maka diperlukan teori kajian yang tepat dan objek kajian yang tepat. Salah satunya objek kajian dalam tarian *Ampa Wayer* adalah musik iringannya sebagai bentuk dari musik tradisional. “Musik tradisional adalah segala musik yang hidup dan telah mentradisi dalam suatu masyarakat seperti musik etnik,” (Rumengan, 2009). Salah satu teori yang bisa digunakan dalam mengkaji musik tradisional atau musik etnik adalah etnomusikologi.

Seiring dengan perkembangan zaman, kesenian tari *Ampa Wayer* yang ada di Kabupaten Sangihe mengalami pengaruh karena perkembangan zaman. Hal ini terlihat pada sebagian masyarakat Kabupaten Sangihe, khususnya orang tua dan muda-mudi yang mulai kurang mengetahui tentang gerak tari *Ampa Wayer*, musik iringan, cara memainkan alat musik, dan cara menarikan tarian *Ampa Wayer*. Ini dikarenakan kurangnya latihan rutin disetiap minggu, kadang diadakan pentas seni atau lomba, kurangnya penampilan di setiap acara, dan tidak pernah diadakannya sosialisasi

tentang musik iringan dan tari *Ampa Wayer*. Melihat keadaan tersebut, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti bentuk penyajian dan struktur musik iringan tari *Ampa Wayer* di Kelurahan Kolongan Akembawi Kecamatan Tahuna Barat Kabupaten Sangihe. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melakukan kajian terhadap musik iringan tari *Ampa Wayer* di Kelurahan Kolongan Akembawi Kecamatan Tahuna Barat Kabupaten Sangihe. Secara khusus peneliti mendeskripsikan tentang bentuk penyajian musik iringan tari *Ampa wayer*

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini. “Metode ini bertujuan untuk mengidentifikasi hasil yang didapatkan di lapangan,” (Setiawati, 2015). Menurut Habsy (2017), “metode kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia.” Metode ini berusaha untuk membuat sebuah deskripsi kompleks yang didasarkan pada berbagai sumber pustaka, laporan, pandangan narasumber dan situasi yang alami.

Penelitian kualitatif “mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel,” (Mappasere, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk “memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan,” (Maulana, Nasution & Sumarno, 2022). Oleh karena itu, metode penelitian ini mencoba untuk memberikan deskripsi tentang sebuah objek secara alami dan mengungkap makna dari objek tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Kolongan Akembawi, Kecamatan Tahuna Barat, Kabupaten Sangihe. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus hingga November 2020. Objek dalam penelitian ini adalah musik iringan tari *Ampa Wayer*. Untuk mengumpulkan data, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Setiap teknik memiliki fungsinya tersendiri dalam membantu peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Data yang terkumpul kemudian dideskripsikan dengan menggunakan sudut pandang teori etnomusikologi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kabupaten Sangihe terletak diantara 2° 4,13” - 4° 44’22” LU dan 125° 9’28” - 125° 56’57” dengan luas wilayah sebesar 11.863,58 km<sup>2</sup>. Saat ini Kabupaten Sangihe berpenduduk sebanyak 139.262 jiwa berdasarkan data sensus penduduk Badan Pusat Statistik Kota Tomohon tahun 2020. Pada saat ini Kabupaten Sangihe memiliki 15 kecamatan, 22 Kelurahan, diantaranya Kelurahan kolongan Akembawi yang akan menjadi lokasi penelitian

Akembawi merupakan salah satu kelurahan di Kabupaten Sangihe. Istilah Akembawi diambil dari salah satu pohon yang bernama pohon Karongang yang pada waktu itu menjadi tempat berteduhnya banyak babi. Dalam bidang pendidikan, Kelurahan Walian memiliki sekolah-sekolah. Terdapat juga beberapa rumah-rumah ibadah.

## **Musik Iringan Tari *Ampa Wayer***

### **Pengertian *Ampa Wayer***

Secara Etimologi, “*Ampa wayer* terbentuk dari kata *ampa* (Bahasa Indonesia Manado) yang berarti empat dan *wayer* (Bahasa serapan Indonesia Manado) yang berarti baling-baling,” (Kambey, Aling & Dien, 2020). Menurut Suriandjo, Roring & Sondoh (2021), “pemberian nama *Ampa Wayer* muncul bersamaan dengan aktivitas serangan udara tentara sekutu melawan tentara Jepang.” Kawatak, Indriyanto & Jangkobus (2020) menjelaskan jika “pada saat perang antara jepang dan sekutu, aktivitas kesenian yang sama dengan *Ampa Wayer* tetapi gerak tarinya masih dilakukan secara spontan menyertai kesenian rkes tradisi.”

Tarian *Ampa Wayer* sudah ada di Kabupaten Sangihe sejak tahun 1944 kemudian berkembang di daerah-daerah yang ada di Kabupaten Sangihe. Tari *Ampa Wayer* masuk di Kolongan Akembawi pada tahun 1955. Pada masa itu, musik yang mengiringi tarian *Ampa Wayer* masih terdiri dari tiga alat musik yaitu *Trem bas*, gitar dan keroncong. Seiring perkembangan zaman, maka bertambah pula musik iringan tari *Ampa Wayer* yang terdiri dari *Cajon*, tam-tam, marakas dan tamborin. Saat ini tari *Ampa Wayer* dikategorikan sebagai kesenian yang sudah berkembang dari masa ke masa.

Dalam perkembangan kesenian ini, dapat dilihat dari alat musik pengiringnya dan gerakan-gerakannya. Tarian *Ampa Wayer* berfungsi sebagai hiburan rakyat yang lahir secara spontan dalam aktivitas keramaian kecil masyarakat. Tari *Ampa Wayer* merupakan tarian pergaulan dan dilaksanakan pada saat sukacita.

Dilaksanakan pada saat sukacita artinya berkumpul beramai-ramai dan bergembira bersama saat berlangsungnya tari pergaulan ini.

### **Unsur-Unsur Yang Ada Pada Tari *Ampa Wayer***

Dalam tari *Ampa Wayer* yang ada di SANGIHE pada umumnya mempunyai beberapa unsur-unsur dan elemen-elemen yang perlu untuk dijelaskan. Adapun unsur-unsur tersebut antara lain sebagai berikut. Pola gerakan dalam tari *Ampa Wayer* sebagian besar merupakan gerak-gerak pengulangan yang cukup mudah untuk ditirukan. Tahapan *ampa wayer* terdiri dari gerak pembuka, gerak inti dan gerak penutup). Gerakan inti dibagi menjadi empat bagian, yaitu: Langkah/Irama, Langkah/Irama Rumba, Langkah/Irama Tango, dan Langkah/Irama Swing. Ruang gerak penari menjadi sentra hubungan penari dengan penikmat menjadi suatu kebutuhan mutlak.

### **Musik Iringan Tari Di Kelurahan Kolongan Akembawi**

Musik dalam tari, bukan hanya berperan sebagai iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak dapat ditinggalkan. Begitu pula pada tari *Ampa Wayer*, bahwa musik iringan sangatlah penting, tanpa musik tari *Ampa Wayer* tidak ada artinya.

### **Bentuk Penyajian Musik Iringan Tari *Ampa Wayer***

Bentuk penyajian musik iringan tari *Ampa Wayer* dari dulu hingga sekarang pada umumnya menggunakan lagu kemerdekaan. Adapun alat musik iringan pada tari *Ampa Wayer* berupa ansambel, di antaranya adalah alat musik tradisional yang dimainkan secara bersamaan dan

unsur lainnya secara garis besar meliputi media penampil seperti:

**Wujud penyajian musik iringan tari *Ampa Wayer*.**

Pertunjukan Tari *Ampa Wayer* diselenggarakan di Kampus Politeknik Nusa Utara pada 27 Agustus 2018 dalam rangka lomba tari *Ampa Wayer* se-Kabupaten Sangihe.

Tata Panggung adalah penempatan unsur penyajian dalam pertunjukan Tari *Ampa Wayer*, yaitu penempatan instrumen-instrumen yang digunakan dalam penyajian musik iringan tersebut yang berupa panggung dan halaman, tempat berlangsungnya sebuah pertunjukan dimana interaksi antara pelaku seni yang ditampilkan dihadapan penonton. Jumlah pemain pada tari *Ampa Wayer* berjumlahsembilan, sebelas, tiga belas, lima belas dan tujuh belas orang. Jumlah pemain pada iringan musik tari *Ampa Wayer* berjumlah dua belas orang.

Persiapan pementasan tari *Ampa Wayer* tidak rumit karena alat musik yang digunakan cukup ringan untuk dibawa berpindah tempat. Waktu pertunjukan tari *Ampa Wayer* biasa diselenggarakan pada acara pernikahan, khitanan, acara ulangtahun, baik ulangtahun anak-anak, maupun ulangtahun daerah Sangihe. Tempat Pertunjukan *Ampa Wayer* biasanya di tempat kediaman keluarga hajatan atau pernikahan.

Media Penampilan merupakan instrumen musik yang digunakan dalam penampilan tari *Ampa Wayer*. Instrumen musik pada musik iringan tari *Ampa Wayer* terdiri dari *Trem bas*, Gitar, Keroncong, *Cajon*, *Kapuraca* dan *tam-tam*. Berikut adalah instrument tersebut:

**Gitar (*Hitare*)**



**Gambar 1.** Alat musik gitar

(Foto: Viktor, 05 Desember 2019)

**Keroncong (*Okulele*)**



**Gambar 2.** Alat Musik Keroncong

(Foto: Viktor, 05 Desember 2019)

***Trem bas***



**Gambar 3.** Alat musik *Trem bas*

(Foto: Viktor, 05 Desember 2019)

### **Tamborin**



**Gambar 4.** Alat musik Tamborin

(Foto: Viktor, 05 Desember 2019)

### **Cajon**



**Gambar 5.** Alat Musik Cajon

(Foto: Viktor, 05 Desember 2019)

### **Kapuraca**



**Gambar 6.** Alat Musik Kapuraca

(Foto: Viktor, 05 Desember 2019)

### **Tam-tam**



**Gambar 7.** Alat Musik Tam-tam

(Foto: Viktor, 05 Desember 2019)

### **Unsur-unsur Musik**

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti maka diketahui bahwa musik iringan tari *Ampa Wayer* mengandung berbagai unsur-unsur musik. Unsur-unsur tersebut meliputi organ (sumber bunyi), syair, ritme, tempo, dinamika, interval, aksentuasi, harmoni dan tangga nada. Unsur-unsur yang ada dalam musik iringan tari *Ampa Wayer* sejalan dengan teori unsur musik yang dikemukakan oleh Rumengan (2009). Unsur-unsur musik saling berkolaborasi dan membentuk sebuah iringan dalam tarian *Ampa Wayer*.



## Bentuk Musik Iringan Tari Ampa Wayer Pada Setiap Pergantian Gerak

### Bentuk musik iringan pada gerak pembuka (Langkah Mars)

Pada saat musik dimainkan secara bersama-sama, penari dengan posisi di sebelah kanan panggung sudah mulai dengan goyang di tempat.



**Gambar 8.** Penggalan Partitur Mars Empat Wayer

Dengan arahan *Pangataseng*, penari bergerak maju ke tengah panggung mengikuti irama mars.



**Gambar 9.** Penggalan Partitur Mars Empat Wayer

Setibanya di tengah panggung, penari membentuk sebuah lingkaran. Lagu mars *Ampat Wayer* dibawakan sebanyak dua kali.



**Gambar 10.** Penggalan Partitur Mars Empat Wayer

### Bentuk musik iringan pada gerak inti (Langkah Waltz)

Saat musik di mainkan, penari sudah membuat variasi bentuk *love*.

Desaku yang ku cinta



**Gambar 11.** Penggalan Partitur Desaku yang Ku Cinta

Penari mulai mengayunkan tangan dan kaki bersamaan ke kanan dan ke kiri mengikuti irama Waltz, kemudian *Pengataseng* memberikan aba-aba untuk yora. Setelah lutut penari menyentuh lantai, penari masuk pada gerakan menyendangkan mawar. Tangan penari di ayunkan ke arah kanan dan kiri masing-masing sebanyak dua kali.



**Gambar 11.** Penggalan Partitur Desaku yang Ku Cinta

Sementara gerakan menyendangkan mawar dilakukan, *Pengataseng* menyampaikan puisi tentang kampusku.



**Gambar 12.** Penggalan Partitur Desaku yang Ku Cinta

Dua penari dalam posisi berdiri mengelilingi penari yang sedang berlutut.



**Gambar 13.** Penggalan Partitur Desaku yang Ku Cinta

Dua penari mengelilingi anggota penari lainnya dalam variasi bentuk *Love*. Kedua tangandan kaki penari diayunkan secara bersamaan ke kiri dan ke kanan sebanyak dua kali. Sesudah *Pengataseng* menyampaikan puisi, dilanjutkan dengan langkah Rumba.

### Gerakan Penutup (Mars Keluar)

Penari membentuk lingkaran dengan mengikuti irama mars.



**Gambar 14.** Penggalan Partitur Sayonara





**Gambar 15.** Penggalan Partitur Sayonara

Gerakan terakhir yaitu gerakan melambai tangan. Penari mengangkat tangan kanan lalu melambai-lambaikan tangan ke arah penonton dan dewan juri, lalu segera meninggalkan panggung.



**Gambar 14.** Penggalan Partitur Sayonara

## KESIMPULAN

Tari *Ampa Wayer* adalah tari yang berasal dari Sangihe. Tari *Ampa Wayer* biasanya dibawakan oleh muda-mudi, yang sering disebut tari pergaulan dilaksanakan pada saat sukacita. Seiring perkembangan zaman tari *Ampa Wayer* dibawakan oleh penari Anak-anak, remaja perempuan dan laki-laki atau secara berpasangan, dengan ketentuan jumlah penari ganjil. Gerakan dalam tari *Ampa Wayer* sebagian besar merupakan pengulangan, cukup muda ditirukan dan telah memiliki patokan gerak yang baku yang menjadi ciri khas tarian ini. Sebagian Gerakan tari Kolongan Akembawi ini sama dengan tari pada umumnya, hanya saja dalam bentuk penyajiannya memiliki

ciri khas tersendiri yang membedakan tari *Ampa Wayer* pada umumnya yang terdapat di Kabupaten Sangihe.

Dalam tari, alat musik berperan penting sebagai pengiring tari tersebut. Setiap alat musik mempunyai peran dan fungsi masing-masing, seperti sebagai pengatur tempo, melodi, dan ritme dalam suatu pertunjukan tari *Ampa Wayer*. Dalam sajian musik iringan tari *Ampa Wayer* termasuk dalam musik homofoni. Melodi dibawakan oleh penyanyi dan diiringi oleh alat musik Gitar, Keroncong, *Trem bas*, *Cajon*, Tam-tam, Tamborin, Kapuraca. Semua pemain musikpun terlibat juga sebagai penyanyi. Dalam iringan tari *Ampa Wayer* jumlah pengiring, biasanya 10-12 orang, dan biasanya pula yang memainkan adalah laki-laki dewasa dan pemuda. Musik iringan tari *Ampa Wayer* adalah musik yang monoton atau musik yang paralel dengan setiap gerakan tari *Ampa Wayer*

## DAFTAR PUSTAKA

- Asari, A., Toloh, B. H., & Sangari, J. R. (2018). Pengembangan ekowisata bahari berbasis masyarakat di desa Baho, kecamatan Likupang Barat, kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Ilmiah Platak*, 6(1), 29-41.
- Banoe, P. 2003. *Pengantar Pengetahuan Harmoni*. Yogyakarta: Kanisius
- Barahama, D. (2022). *Penggunaan Synthesizer dalam Musik Sasambo* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Damar, D. O., Lopian, A., & Pandaleke, S. M. (2020). Nyanyian Sasambo Sebagai Sarana Pendidikan Bagi Pemuda GMIST Jemaat Petra Manganitu. *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik*, 46-55.

- Ganap, V. (2012). Konsep Multikultural dan Etnisitas Pribumi dalam Penelitian Seni. *Humaniora*, 24(2), 156-167.
- Habsy, B. A. (2017). Seni memahami penelitian kuliitatif dalam bimbingan dan konseling: studi literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90-100.
- Kambey, M. A., Aling, D. R., & Dien, C. R. (2020). Eksistensi Budaya Maritim Kelompok Nelayan Kelurahan Malalayang Dua, Kota Manado, Provinsi Sulawesi Utara. *Akulturas: Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan*, 8(1), 136-146.
- Kawatak, S. Y., Indriyanto, M. N., & Jangkobus, Y. M. (2020). Government's Role in Developing Sustainable Tourism at Sangihe Island Regency. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 9(1), 77-86.
- Kawatak, S. Y., Indriyanto, M. N., & Jangkobus, Y. M. (2020). Government's Role in Developing Sustainable Tourism at Sangihe Island Regency. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 9(1), 77-86.
- Lapian, A. (2016). *Penerapan Elemen-Elemen Musik Vokal Etnik Minahasa Dalam Komposisi Paduan Suara "Opo Empung Raraateme Kai" Karya Perry Rumengan* (Doctoral dissertation, INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA).
- Lariwu, E., Pangkey, F., & Mangare, J. G. (2021). Pelestarian Ragam Hias Sangihe Talaud Suatu Tinjauan Tentang Penerapan Motif Ragam Hias. *KOMPETENSI: Jurnal Bahasa dan Seni*, 1(06), 543-549.
- Makawowode, M., Kimbal, M., & Sampe, S. (2017). Implementasi Program Objek Pariwisata Pantai Pananualeng Di Kabupaten Kepulauan Sangihe. *JURNAL EKSEKUTIF*, 1(1).
- makikui, M. L. E. (2004). *Musik sasambo dalam kebudayaan Masyarakat Sangihe dan Talaud: Sebuah kajian musikologis* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian Penelitian Pendekatan Kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33.
- Maulana, R., Nasution, N. S., & Sumarno, A. (2022). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani pada Tatap Muka Terbatas di SMKN 1 Batujaya. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 3111-3115.
- Muliya, U., Mononimbar, W., & Lahamendu, V. (2016). Kajian pengembangan ekowisata bahari berbasis pengelolaan DPL Desa Bahoi di Likupang Barat. *SPASIAL*, 3(1), 75-84.
- Regar, P. M., Kawung, E., & Tangkudung, J. P. (2014). Pola Komunikasi Antar Budaya Dan Identitas Etnik Sangihe-talaud-sitaro (Studi Pada Masyarakat Etnik Sanger-tahuna-sitaro Di Kota Manado) Tahun Ke 1 Dari Rencana 3 Tahun. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 3(4).
- Rompas, A. C. (2017). Pengembangan Potensi Desa Sebagai Tujuan Ekowisata Di Desa Lenganeng Kabupaten Kepulauan Sangihe. *Jurnal Warna*, 1(1), 78-94.
- Rumengan, P. (2007). *Musik vokal etnik Minahasa: Kontinuitas dan perubahan dalam struktur dan fungsi* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Rumengan, P. (2009). *Musik Vokal Etnik Minahasa*. Jakarta.
- Rumengan, P., & Hartati, D. S. (2020). Transmutasi, Satu Proses Lahirnya Genre Musik Baru; Studi Tentang Kelahiran Ansambel Musik Kolintang

- Kayu, Satu Genre Musik di Minahasa. *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, 1-12.
- Saimin. (1993). *Pengantar Pendidikan Seni Tari*. Yogyakarta
- Setiawati, W. (2015). Penyusunan Standard Operating Procedure (Sop) Pada Pt. Sketsa Cipta Graha Di Surabaya. *Agora*, 3(1), 514-522.
- Suriandjo, H. S., Roring, H., & Sondoh, S. (2021). Perancangan Gedung Kesenian Tradisional di Ngalipaeng. *GLOBAL SCIENCE*, 2(2), 10-19.
- Takalumang, L. M. (2021). Pertunjukan Mebawalise: Tema dan Interpretasi Dialogis dalam Seni Vokal Masampere Masyarakat Kepulauan Sangihe pada Masa Pandemi Covid-19. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(5), 2297-2309.
- Telussa, G. F., & Wibowo, M. (2020). Makna Pendidikan Nyanyian Masamper Bagi Masyarakat Sangihe Yang Berada Di Tateli Minahasa. *Clef: Jurnal Musik dan Pendidikan Musik*, 22-35.
- Udang, C., Prijadi, R., & Rompas, L. M. (2018). *Pusat Peneletian Keanekaragaman Hayati Laut Di Kepulauan Sangihe. Architecture New Organic* (Doctoral dissertation, Sam Ratulangi University).
- Umkeketony, S. N., & Sudikan, S. Y. (2019). Representasi Lingkungan Hidup dalam Papantung Masyarakat Suku Sangihe di Desa Manente Kecamatan Tahuna Kabupaten Sangihe (Kajian Ekostilistika). *ELite Journal: International Journal of Education, Language, and Literature*, 1(2).
- Watulea, I. (2018). Musik dalam upacara adat posuo. *Deskovi: art and design journal*, 1(1), 23-27.
- Wolayan, B., Takalumang, L. M., & Dumais, F. (2021). Teknik Dan Style Musik Dalam Tradisi Masaratus Di Kabupaten Minahasa. *KOMPETENSI: Jurnal Bahasa dan Seni*, 1(01), 219-231.

#### DAFTAR WAWANCARA

- Wawancara dengan Informan Aline Dalimba (Pelatih *Ampa Wayer*), tanggal 9 Desember 2019 di Kolongan Akembawi.
- Wawancara dengan Informan Tomy Tampara (Pemain musik orkes), tanggal 15 Desember 2019 di Kolongan Akembawi.
- Wawancara dengan Informan Tomy Tampara (Pemain musik orkes), tanggal 15 Desember 2019 di Kolongan Akembawi.
- Wawancara dengan Informan Hibor Maradesa (Pemain Musik orkes), tanggal 11 Desember 2019 di Kolongan Akembawi.
- Wawancara dengan Informan A. Dalimba (Pelatih), tanggal 9 Desember 2019 di Kolongan Akembawi.